

Best Practice Personal Hygiene Orang Tua Balita Stunting : Studi Kasus Di Desa Batulappa dan Desa Kassa

Nur Hasni*, Rahmi Amir, Nurlinda

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare

*Corresponding author: nurhasniakib15@gmail.com

Info Artikel: Diterima bulan Agustus 2024 ; Disetujui Bulan Desember 2024 ; Publikasi bulan Desember 2024

ABSTRACT

Stunting is still a nutritional problem experienced by toddlers in the world, including in Indonesia. This study aims to determine the application of best practice personal hygiene for parents of stunted toddlers in rural areas. The type of research used is descriptive qualitative method research prospective case study. The informants in this study were 17 informants in Batulappa Village and Kassa Village. Data collection techniques in this study were interviews and observations and data analysis techniques used in this study were triangulation techniques. The technique is a multi-method approach that researchers take when collecting and analyzing data. The results showed that the majority of informants in Batulappa Village and Kassa Village implemented clean delivery practices, but awareness of the importance of using clean water and washing hands with soap was still low. Although some used healthy latrines, none conducted mosquito larvae eradication at home, highlighting the importance of raising awareness of environmental health. Conclusion Hygiene practices such as handwashing and using clean water and healthy latrines still need to be improved in Batulappa Village to reduce the risk of stunting in under-fives, while education on mosquito larvae eradication is also important to prevent the transmission of diseases that contribute to stunting. Suggestion: Improving education, awareness and sanitation infrastructure as well as mosquito vector eradication education programs can help reduce the risk of stunting in Batulappa Village.

Keywords: *Best practice personal hygiene; stunting; rural areas*

ABSTRAK

Stunting masih menjadi permasalahan gizi yang dialami oleh balita didunia termasuk di Indonesia. Stunting terjadi akibat tidak terpenuhinya asupan gizi dalam waktu yang lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *Best practice personal hygiene* orang tua balita stunting di daerah Pedesaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian metode kualitatif Deskriptif studi kasus prospektif. Informan dalam penelitian ini sebanyak 17 informan di Desa Batulappa dan Desa Kassa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara dan observasi untuk mengetahui informasi lebih akurat dari informan langsung yang terkait pada penelitian ini dan Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Teknik yang merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan di Desa Batulappa dan Desa Kassa menerapkan praktik persalinan bersih, tetapi kesadaran akan pentingnya penggunaan air bersih dan mencuci tangan dengan sabun masih rendah. Meskipun beberapa menggunakan jamban sehat, tidak ada yang melakukan pemberantasan jentik nyamuk di rumah, menyoroti pentingnya meningkatkan kesadaran akan kesehatan lingkungan. Kesimpulan Praktik kebersihan seperti mencuci tangan dan menggunakan air bersih serta jamban sehat masih perlu ditingkatkan di Desa Batulappa untuk mengurangi risiko stunting pada balita, sementara edukasi tentang pemberantasan jentik nyamuk juga penting untuk mencegah penularan penyakit yang berkontribusi pada stunting. Saran: Meningkatkan pendidikan, kesadaran, dan infrastruktur sanitasi serta program edukasi pemberantasan vektor nyamuk dapat membantu mengurangi risiko stunting di Desa Batulappa dan desa kassa.

Kata Kunci : *Best practice personal hygiene; stunting; pedesaan*

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi permasalahan gizi yang dialami oleh balita didunia termasuk di Indonesia. Stunting terjadi akibat tidak terpenuhinya asupan gizi dalam waktu yang lama. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting antara lain, Pengetahuan ibu yang rendah, pola asuh orang tua yang kurang tepat, status gizi yang kurang, dan status ekonomi keluarga yang rendah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting pada anak. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki

postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia.(Zalzia et al., 2023)

Menurut World Health Organization (WHO), Lebih dari 55% anak stunting di dunia di bawah usia lima tahun berada di Asia, dan 39% di Afrika. Di Asia Tenggara, proporsi anak stunting adalah 14,4%, menurun dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, Asia menyumbang lebih dari setengah balita stunting global, dengan mayoritas berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan paling sedikit dari Asia Tengah (0,9%).

Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada anak Balita yaitu 21,6 % dan tercatat bahwa prevalensi stunting mengalami penurunan pada tahun 2021 prevalensi stunting yaitu 24,4%. Angka tersebut menempatkan Provinsi Sulawesi Selatan pada urutan kesepuluh tertinggi secara nasional yakni 27,2 % Untuk tingkat kabupaten/kota, posisi dua puluh dua tertinggi ditempati oleh Kabupaten Pinrang yakni 20,9 % .(Kemenkes, 2022)

Stunting dipengaruhi oleh banyak faktor, baik secara langsung seperti rendahnya asupan gizi dan status kesehatan, sedangkan penyebab tidak langsung seperti faktor pendapatan dan kesenjangan ekonomi, sistem pangan, sistem kesehatan, urbanisasi, dan lain-lain. Faktor tidak langsung yang berhubungan dengan stunting diantaranya. Studi-studi saat ini menunjukkan bahwa anak pendek sangat berhubungan dengan prestasi pendidikan yang buruk, lama pendidikan yang menurun dan pendapatan yang rendah sebagai orang dewasa.(Majid, et al., 2022)

Personal hygiene, yang mencakup praktik menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan, sangat penting untuk kesehatan anak. Praktik hygiene yang baik dapat mencegah penyakit infeksi seperti diare, yang berkontribusi terhadap stunting. Anak yang sehat dan memiliki akses ke makanan serta air bersih cenderung mendapatkan nutrisi yang optimal, mendukung pertumbuhan mereka. Dengan menjaga kebersihan, anak-anak tidak hanya terhindar dari penyakit, tetapi juga memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh secara fisik dan kognitif dengan baik. Oleh karena itu, edukasi mengenai personal hygiene harus menjadi bagian integral dalam upaya pencegahan stunting.

Kondisi lingkungan yang cenderung buruk dapat meningkatkan peluang untuk terjadinya interaksi antara agen penyebab penyakit terhadap manusia sehingga menyebabkan angka kejadian stunting menjadi lebih tinggi. Paparan pestisida juga menjadi salah satu faktor penyebab stunting, baik yang didapat saat masih dalam kandungan maupun setelah lahir.(Nur Azizah Amalia, et al., 2023). Best Practice personal hygiene merupakan cara terbaik orang tua dalam mengajarkan anaknya terkait serangkaian kebiasaan yang berfokus pada menjaga kebersihan dan kesehatan anak untuk mencegah stunting, kondisi yang bisa menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita. Contohnya best practice personal hygiene antara lain: cuci tangan, kebersihan gigi dan mulut, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga kebersihan makanan, menggunakan air bersih.(Hadi et al., 2022)

Personal Hygiene maupun lingkungan berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Kebersihan tubuh, makanan dan lingkungan berperan besar dalam pemeliharaan kesehatan yang akan mencegah penyakit-penyakit infeksi sebagai faktor penyebab turunnya status gizi anaknya. Personal hygiene yang buruk menjadi salah satu faktor penting terinfeksi kecacingan. Penderita kecacingan terutama pada anak-anak, jika berlangsung secara kronis akan menyebabkan gangguan pada pertumbuhannya. Kecacingan dapat menyebabkan menurunnya status gizi, kecerdasan, produktivitas kerja dan anemia kronis pada penderitanya.(Widiarti et al., 2020). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan perilaku penting untuk mencegah berbagai penyakit pada balita, khususnya penyakit menular. Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting, karena penyakit infeksi pertama-tama mengganggu penyerapan zat gizi anak sehingga proses 228esehatan anak menurun, kemudian akan mengganggu pola konsumsi dan mempengaruhi status gizi anak.(Hidayah et al., 2022) Ada beberapa Indikator PHBS Dalam Tatanan Rumah Tangga Terkait Personal Hygiene Orang Tua Balita Stunting yaitu persalinan dibantu tenaga kesehatan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat dan memberantas jentik dirumah.(Aprizah, 2021)

Pada tahun 2022, prevalensi stunting di Kabupaten Pinrang sebesar 24,5% Kecamatan Batulappa mencatat angka 12%. Angka ini menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya, di mana prevalensi stunting secara keseluruhan turun dari 24,5% menjadi 20,9%. Namun demikian, terjadi kenaikan dalam prevalensi stunting di Kecamatan Batulappa dari tahun 2021 ke 2022, berbeda dengan

kecenderungan menurun yang terjadi di kecamatan lain di Kabupaten Pinrang. Desa batulappa merupakan desa yang memiliki prevalensi stunting lebih banyak daripada desa lainnya dan desa kassa memiliki lingkungan yang kurang baik diantara desa lainnya.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Deskriptif studi kasus prospektif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengamati dan menganalisis praktik kebersihan pribadi orang tua terhadap balita yang mengalami stunting di daerah pedesaan dalam waktu ke depan, khususnya di Desa Batulappa dan Desa Kassa. Metode pendekatan ini juga merujuk pada analisis yang berfokus pada masa yang akan datang, penerapannya mencakup beberapa aspek seperti, identifikasi masalah, pengumpulan data yang relevan untuk mendukung analisis, pengembangan strategi atau rencana Tindakan yang sesuai dengan masalah yang diteliti, serta memonitoring dan mengevaluasi efektivitas strategi yang diimplementasikan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batulappa dan Desa Kassa, Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang dalam jangka waktu penelitian selama 3 (Tiga) bulan, mulai dari bulan Januari hingga bulan Maret tahun 2024.

Informan pada penelitian ini berjumlah 17 terdiri atas 10 orang tua balita stunting, 2 bidan 1 ahli gizi, kader posyandu dan Kepala Puskesmas Batulappa Kabupaten Pinrang (sebagai penentu kebijakan). Justifikasi mengenai hanya mengambil 17 informan dalam penelitian ini, dalam penelitian kualitatif, konsep “ksaturation” menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan mulai mengulangi tema atau informasi yang sama. Jika 17 informan telah memberikan wawasan yang beragam dan mencapai titik jenuh, maka jumlah tersebut dianggap memadai.

Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi ini digunakan beberapa metode atau cara dalam pengumpulan data-data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data ada 3 cara: Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab dengan pihak-pihak yang berhubungan langsung dan mengetahui tentang obyek penelitian ini. Observasi yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian dan obyek penelitian, dilakukan dengan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek penelitian. Dokumentasi adalah proses mencatat dan menyimpan berbagai informasi dan data yang diperoleh selama pelaksanaan studi. Dokumentasi ini penting untuk memastikan bahwa semua aspek penelitian dapat ditinjau kembali, dianalisis, dan dipertanggungjawabkan. Penggunaan Teknik pengumpulan data tersebut dalam penelitian sangat relevan karena masing-masing memiliki keunggulan yang saling melengkapi seperti, wawancara membarikan informasi mendalam dan perspektif individu tentang topik tertentu, observasi memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku dalam konteks alami tanpa intervensi, trigulasi mengabungkan data dari berbagai sumber atau metode untuk meningkatkan validitas hasil.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik triangulasi, Teknik triangulasi merupakan teknik mengumpulkan data dan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, setelah melakukan wawancara dan observasi pada objek yang diteiti

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian penelitian telah dilaksanakan melalui wawancara dan observasi Di Desa Batulappa dan Desa Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang Pada tanggal 5 Maret-14 Maret 2024 dengan jumlah informan yaitu 17 informan. Terdapat pada tabel krakteristik informan dibawah :

Tabel 1 Karakteristik Informan

Inisial Informan	Pekerjaan	Umur
SH	IRT	40 Th
NA	IRT	23 Th
YS	IRT	46 Th
DR	IRT	45 Th
SI	IRT	37 Th
DB	IRT	33 Th
NA	IRT	31 Th
JU	IRT	39 Th
MM	IRT	26 Th
SI	IRT	29 Th
HB	Bidan	28 Th
ES	Bidan	25 Th
KI	Kader Posyandu	36 Th
AH	Kader Posyandu	34 Th
DS	Ahli Gizi	24 Th
NI	Ahli Gizi	23 Th
AA	Kepala Puskesmas	57 Th

Persalinan ditolong oleh petugas kesehatan

Dari wawancara terhadap 10 orang tua balita stunting di Desa Batulappa dan Desa Kassa, diperoleh hasil mayoritas (9 dari 10) menyatakan mempercayakan proses persalinan kepada bidan. Beberapa orang tua menekankan pentingnya kebersihan alat-alat yang digunakan bidan pada saat melahirkan. Percaya pada Keahlian bidan menjadi faktor utama dalam memilih tempat bersalin, walaupun ada juga yang menempatkannya lebih menekankan pada aspek kebersihan. Hanya satu informan yang memilih melahirkan di rumah sakit.

Dua bidan desa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka tidak menghadapi tantangan khusus dalam mendidik dan memfasilitasi ibu balita stunting dalam proses persalinan. Mereka merasa memiliki keterampilan yang cukup dan pengalaman menangani kasus-kasus ini, yang menunjukkan bahwa mereka mampu memberikan dukungan yang diperlukan. Namun, mungkin saja mereka belum mengevaluasi secara menyeluruh tantangan dan kebutuhan para ibu balita stunting.

Dua kader posyandu membenarkan bahwa seluruh ibu di desanya dibantu oleh tenaga kesehatan, seperti bidan, pada saat proses persalinan. Tidak ada yang menggunakan jasa bidan, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di daerah tersebut mempercayai praktik persalinan modern yang lebih aman dan dapat diandalkan. Dua ahli nutrisi menjelaskan bahwa persalinan yang tidak ditolong oleh tenaga kesehatan secara tidak langsung dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak stunting balita. Bayi yang lahir tanpa bantuan medis mungkin tidak segera menerima perawatan medis yang diperlukan, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan mereka dan berkontribusi terhadap stunting.

Secara keseluruhan hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas orang tua balita stunting di Desa Batulappa dan Desa Kassa memilih melahirkan dengan bantuan bidan, dengan menekankan pentingnya kepercayaan dan kebersihan dalam proses melahirkan. Bidan desa merasa mampu mendidik dan memfasilitasi para ibu balita stunting tanpa menghadapi tantangan khusus. Di sisi lain, kader posyandu menegaskan hal itu praktik persalinan modern dengan bantuan petugas kesehatan telah diterima dengan baik di komunitas mereka. Pakar gizi menekankan, melahirkan tanpa bantuan petugas kesehatan bisa berdampak negative berdampak terhadap tumbuh kembang balita stunting, meskipun dampaknya tidak bersifat langsung. Hal ini menekankan pentingnya bantuan tenaga kesehatan dalam persalinan untuk menjamin kesehatan dan tumbuh kembang yang optimal balita.

Menggunakan Air Bersih

Wawancara mengenai praktik terbaik kebersihan diri bagi orang tua balita stunting di Desa Batulappa menunjukkan bahwa akses terhadap air bersih merupakan indikator penting Kebersihan dan Kebersihan Perilaku Hidup Sehat (PHBS) dalam lingkungan rumah tangga. Informan sebagian besar terdiri dari orang tua balita stunting dan petugas kesehatan di Puskesmas Batulappa wilayah kerja, terungkap bahwa mereka menggunakan air sumur bor untuk aktivitas sehari-hari seperti mandi, memasak dan minum. Namun ada juga yang memanfaatkan air hujan dan air sungai. Hasil

Hasil wawancara dengan 10 orang informan yang merupakan orang tua balita stunting menunjukkan bahwa sembilan diantaranya ada yang menggunakan air sumur bor dan satu lagi menggunakan air sungai. Sebagian besar informan menyatakan keprihatinannya mengenai kebersihan air yang mereka gunakan terutama dalam hal konsumsi. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka memanaskan air sebelum dikonsumsi untuk menghindari bakteri kontaminasi. Namun, kesadaran mengenai risiko bakteri dan air sumur masih terbatas kualitas air, dan beberapa informan tidak pernah memeriksa kebersihan air yang mereka gunakan. Selain itu, wawancara dengan bidan desa menunjukkan upaya aktif untuk memastikan air bersih berkualitas bagi keluarga balita stunting.

Bidan mendatangi langsung rumah orang tua balita dan memeriksa kondisi sumur untuk memastikan air tidak terkontaminasi sampah atau debu. Mereka juga memastikan air yang dikonsumsi aman dengan melihat ciri-ciri fisik seperti kejernihan, bau dan rasa air. Sedangkan wawancara dengan kader posyandu mengungkapkan bahwa orang tua balita stunting belum pernah diberikan edukasi mengenai pentingnya penggunaan air bersih. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perintah atau inisiatif dari pejabat kesehatan setempat. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan komunikasi dan koordinasi antar tenaga Kesehatan pekerja dan kader posyandu untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya praktik kebersihan, khususnya dalam penggunaan air bersih.

Para ahli gizi yang diwawancarai menekankan pentingnya penggunaan air bersih kesehatan balita stunting. Mereka mengatakan bahwa air bersih dapat mencegah penyakit seperti diare, disentri, tifus dan cacangan yang dapat menghambat pertumbuhan balita. Air bersih dipertimbangkan sangat berpengaruh dalam mengurangi risiko penyakit dan menjaga kesehatan serta pertumbuhan balita. Kesimpulan ini menekankan pentingnya kesadaran dan praktik kebersihan di pemanfaatan air bersih pada orang tua balita stunting untuk menunjang kesehatan anaknya.

Mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun

Praktik mencuci tangan dengan air bersih dan sabun merupakan indikator penting kebersihan dan Kesehatan perilaku hidup sehat (PHBS) di lingkungan rumah tangga, khususnya bagi orang tua yang mengalami stunting balita. Stunting pada balita dikaitkan dengan lemahnya daya tahan tubuh sehingga lebih mudah terserang berbagai penyakit. Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun dapat mencegah paparan kuman, bakteri dan virus penyebab infeksi pernafasan, diare, penyakit kulit dan infeksi lainnya. Namun di Desa Batulappa dan Desa Kassa, praktik tersebut belum diterapkan secara konsisten oleh orang tua balita stunting.

Hasil wawancara terhadap 10 orang tua balita stunting menunjukkan meskipun 8 diantaranya mengaku mempunyai kebiasaan mencuci tangan, tidak semuanya menggunakan sabun. Beberapa orang tua mencucinya tangan hanya dengan air, bahkan ada pula yang tidak mencuci tangan sama sekali karena terburu-buru. Bidan Desa juga mengamati bahwa orang tua balita stunting jarang mencuci tangan pakai sabun sebelumnya menyiapkan makanan atau memberi makan balita. Kesadaran akan pentingnya kebersihan tangan masih kurang, dan praktik mencuci tangan yang benar tidak sepenuhnya dipahami atau diterapkan secara rutin.

Kader Posyandu berupaya meningkatkan kesadaran dan praktik cuci tangan dengan menyediakan penyuluhan langsung kepada ibu pada saat jadwal posyandu. Mereka mengajarkan cara mencuci tangan yang benar menggunakan air bersih dan sabun, serta menekankan pentingnya kebersihan dalam mencegah penyakit. Diharapkan demikian Pendekatan praktis ini akan lebih efektif dalam mengubah kebiasaan dan memperbaiki kebiasaan masyarakat kesehatan.

Ahli gizi menekankan bahwa mencuci tangan dengan air bersih dan sabun sangat penting mencegah kontaminasi pangan oleh mikroorganisme berbahaya yang dapat menyebabkan penyakit menular. Infeksi pada balita dapat menghambat tumbuh kembangnya, mengingat daya tahan tubuh balita tidak demikian belum sepenuhnya berkembang. Oleh karena itu, mencuci tangan secara teratur dan benar merupakan langkah penting menjaga kesehatan balita dan mencegah penyebaran penyakit. Diharapkan pendidikannya lebih baik dan kesadaran mengenai pentingnya kebersihan tangan dapat mengurangi kasus stunting dan meningkatkan angka stunting kualitas hidup balita di desa.

Menggunakan Jamban Sehat

Praktik kebersihan diri terbaik bagi orang tua balita stunting terkait Bersih dan Sehat Indikator Perilaku Hidup (PHBS) dalam lingkungan rumah tangga menekankan pentingnya menerapkan pola hidup sehat jamban. Jamban yang sehat memainkan peran penting dalam pengelolaan limbah manusia yang aman dan higienis. Itu penggunaan jamban yang sehat membantu menghindari pencemaran air dan tanah oleh kotoran manusia, sehingga dapat mencegahnya penyebaran penyakit yang dapat mengganggu kesehatan dan tumbuh kembang anak. Dari wawancara dengan 16 informan di Desa Batulappa dan Desa Kassa, terungkap bahwa praktik pembuangan tinja bervariasi, mulai dari pembuangan langsung ke sungai hingga penggunaan jamban bersama. Beberapa informan mengaku menggunakan jamban jongkok, sementara yang lain menyatakan bahwa mereka tidak memiliki jamban yang memadai dan hanya membuang sampah sembarangan sungai. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan infrastruktur sanitasi dan peningkatan kesadaran mengenai sanitasi pentingnya sanitasi yang aman.

Wawancara dengan bidan desa mengungkapkan bahwa belum ada kepastian mengenai kepemilikan jamban sehat oleh masyarakat Desa Batulappa. Meskipun beberapa di antaranya mungkin memiliki jamban, kebersihan dan kesesuaiannya tidak diketahui karena kurangnya pemeriksaan langsung. Bidan lain juga memperhatikan bahwa terdapat variasi dalam kepemilikan jamban, dimana sebagian masyarakat masih membuang kotoran ke dalam jamban sungai. Kader posyandu mengaku belum bisa memastikan seluruh rumah di Desa Batulappa memiliki jamban yang memadai. Informasi ini menunjukkan variasi dalam akses terhadap fasilitas sanitasi di beberapa rumah memiliki jamban yang memadai, sementara yang lain tidak.

Pakar gizi menyoroti dampak serius dari kurangnya toilet yang sehat terhadap kesehatan balita. Kurangnya fasilitas jamban yang memadai dapat meningkatkan risiko penyakit menular seperti diare, cacingan dan infeksi saluran pernafasan yang semuanya dapat mengganggu penyerapan nutrisi penting bagi tumbuh kembang anak. Dampak jangka panjang antara lain malnutrisi yang dapat memperlambat pertumbuhan anak pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan jamban sehat sangat penting dalam menunjang kesehatan balita stunting. Namun masih banyak rumah tangga yang belum memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang memadai sehingga diperlukan upaya lebih lanjut meningkatkan infrastruktur sanitasi dan kesadaran akan pentingnya praktik kebersihan yang aman.

Pemberantasan jentik nyamuk di rumah

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap berbagai informan di Desa Batulappa dan Kassa Desa menunjukkan bahwa praktik pemberantasan nyamuk dan pendidikan tentang pentingnya kebersihan lingkungan belum dilaksanakan dengan baik. Dari wawancara dengan 10 orang tua balita stunting, diketahui belum ada satupun dari mereka yang pernah memberantas jentik nyamuk di rumahnya. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya langkah pencegahan tersebut

Selain itu, informasi dari bidan desa dan kader posyandu juga membenarkan hal tersebut belum ada upaya atau program edukasi yang signifikan mengenai nyamuk pemberantasan dan pentingnya kebersihan lingkungan untuk mencegah stunting. Bidan desa menyatakan upaya pemberantasan jentik nyamuk sudah dilakukan namun belum ada tindak lanjutnya tindakannya sudah lama, sedangkan kader posyandu menegaskan belum pernah dilakukan edukasi kepada masyarakat terkait permasalahan ini. Para ahli nutrisi yang diwawancarai menekankan hal ini pentingnya pemberantasan jentik nyamuk terutama bagi keluarga yang mempunyai balita stunting, karena balita dengan kondisi ini memiliki daya tahan tubuh yang lebih lemah sehingga lebih rentan terhadap

penyakit dibawa oleh nyamuk. Namun kesadaran ini belum tersebar luas di masyarakat dan masih kurang komunikasi dan pendidikan dari petugas kesehatan memperburuk situasi.

Kepala Puskesmas Batulappa menjelaskan, meskipun sudah ada penurunan angka stunting di wilayah tersebut, tantangan besar masih dihadapi, seperti kurangnya dukungan lintas sektoral. koordinasi sektor, keterlambatan data kasus stunting, dan kendala penyediaan fasilitas dasar seperti air bersih dan jamban. Upaya yang dilakukan oleh Puskesmas berupa edukasi tentang pentingnya kebersihan diri, meskipun sudah ada, namun belum tersebar luas dan efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pendidikan dan praktik pemberantasan nyamuk dan kebersihan lingkungan sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting di Batulappa dan Desa Kassa. Penyediaan fasilitas dasar, peningkatan koordinasi antar sektor, dan lainnya program pendidikan intensif perlu dilaksanakan untuk melindungi kesehatan anak balita dan mengurangi angka stunting.

Dalam analisis data, penggunaan Teknik trigulasi bertujuan untuk memvalidasi temuan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Trigulasi ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya didasarkan pada satu jenis data, melainkan didukung berbagai sudut pandang. Kutipan dari wawancara dapat digunakan untuk memperkaya analisis ini, misalnya, seorang informan mungkin mengatakan “kami tahu bahwa cuci tangan itu penting, tetapi air sering kali sulit didapatkan” yang menunjukkan adanya hambatan logistic yang tak terlihat dalam observasi langsung, atau kutipan seperti ini “kami biasanya cuci tangan jika ada tamu, tapi kadang lupa dihari-hari biasanya” dapat mengindikasikan adanya variable perilaku yang berdasarkan konteks social.

PEMBAHASAN

Persalinan ditolong oleh petugas Kesehatan

Bidan dan Dokter kandungan adalah orang yang sudah ahli dalam membantu persalinan, sehingga keselamatan ibu dan bayi lebih terjamin. Selain itu, dengan bantuan tenaga kesehatan, segala kelainan dapat terdeteksi dengan cepat dan ditangani atau dirujuk ke Puskesmas atau Rumah Sakit sesegera mungkin. Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Anggun Yuliarum Qur'ani (2023) menyatakan bahwa pengaruh secara positif terhadap penanganan stunting faktor yang paling besar pengaruhnya yaitu penolong persalinan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan. (Yuliarum Qur, 2023)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 informan orang tua balita stunting 9 diantaranya dibantu oleh Bidan desa dan tenaga kesehatan, hal ini dibenarkan oleh kader posyandu (KI dan AH) menyatakan bahwa ibu yang ada di desa batulappa dan Desa Kassa telah dipastikan bahwa dalam proses persalinan dibantu oleh Bidan tidak ada lagi yang dibantu oleh dukun beranak dan terkait apakah alat yang digunakan memadai dan bersih hampir semuanya menyatakan bahwa alat yang digunakan bidan desa dalam proses persalinan bersih.

Bidan desa (HB dan ES) menyatakan bahwa dalam praktik persalinan tidak ada tantangan khusus yang dia hadapi dalam mengedukasi dan memfasilitasi ibu balita stunting, menurut ahli gizi persalinan yang tidak dibantu oleh tenaga kesehatan dapat mempengaruhi tetapi secara tidak langsung misalnya Bayi yang lahir tanpa bantuan tenaga kesehatan mungkin tidak segera mendapat perawatan medis yang diperlukan sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan balita.

Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hetty Ismainar et al, (2022) menyatakan bahwa bukan hanya segera mendapat perawatan medis yang dapat mempengaruhi pertumbuhan balita tetapi informasi tentang pendidikan kesehatan juga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu hamil. Pendidikan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan derajat kesehatan. Dengan adanya pendidikan dapat merubah perilaku seseorang, pola hidup sehat. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan masalah stunting melalui upaya edukasi kesehatan masa kehamilan. (Ismainar et al., 2022)

Menggunakan Air Bersih

Salah satu practice personal hygiene indikator PHBS tatanan rumah tangga yaitu Menggunakan air bersih karena Sumber air bersih merupakan salah satu saran sanitasi yang berkaitan dengan kejadian diare. Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fekaloral. Mereka dapat

ditularkan dengan memasukkan ke dalam mulut cairan atau benda yang tercemar dengan tinja. Rendahnya praktik cuci tangan dengan sabun dan penggunaan air bersih perlu dianalisis lebih mendalam dengan meneliti hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh Masyarakat. (Nasution et al., 2022)

Penggunaan air bersih dalam rumah tangga harus memenuhi syarat baik secara fisik, bakteriologis maupun memenuhi syarat secara kimia. Persyaratan fisik untuk air minum yang sehat adalah bening (tak berwarna), tidak berasa dan tidak berbau, suhu dibawah suhu udara luarnya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari cara mengenal air yang memenuhi persyaratan fisik ini tidak sulit. Adapun syarat air secara bakteriologis adalah harus bebas dari segala bakteri terutama bakteri patogen. Sedangkan syarat secara kimia air minum yang sehat harus mengandung zat-zat tertentu didalam jumlah yang tertentu pula. Kekurangan atau kelebihan salah satu zat kimia didalam air akan menyebabkan gangguan fisiologis pada manusia. (Nasution et al., 2022)

Hasil Penelitian diketahui bahwa penggunaan air bersih pada orang tua balita stunting 10 informan 9 diantaranya orang tua balita stunting menggunakan sumur bor tetapi juga ada yang menggunakan air sungai pada kegiatan sehari-hari seperti mandi, minum dan memasak. Menurut informan dari ahli gizi (DS dan NI) menggunakan air bersih dalam kegiatan sehari-hari Sangat berpengaruh karena dapat terhindar dari penyakit seperti diare, disentri, tipes, cacangan dan jika penyakit itu menyerang balita dapat mempengaruhi pada pertumbuhannya. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Mayasari et al, (2022) menyatakan bahwa Akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang buruk dapat meningkatkan kejadian penyakit infeksi yang dapat membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, gizi sulit diserap oleh tubuh dan terhambatnya pertumbuhan. (Mayasari et al., 2022)

Dari informan petugas kesehatan yakni bidan desa (HB dan ES) menyatakan cara memastikan bahwa air yang digunakan oleh keluarga balita stunting adalah bersih dan aman untuk dikonsumsi maupun kebutuhan sanitasi dengan mengunjungi langsung sumur orang tua balita dan melihat langsung air yang di konsumsi apakah aman dengan ciri air yang tidak berwarna atau terlihat jernih, tidak berbau dan tidak memiliki rasa dan dengan cara memastikan apakah sumur sumber air orang tua balita terjaga baik dengan melihat apakah sumur tertutup agar tidak tercemar oleh sampah atau debu di sekitar sumur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Soraya, et al., (2022) bahwa yang kualitas air sumur kurang baik ada sebanyak 50 orang (58,8%) mengalami stunting dan kualitas air sumur yang baik sebanyak 19 orang (13,3%) mengalami stunting, Sehingga kualitas air sumur tidak terlindungi berisiko terkontaminasi bakteri dari berbagai sumber pencemar misalnya kotoran dari hewan peliharaan, septic tank yang jaraknya <10 meter akan menimbulkan penyakit infeksi yang mengakibatkan stunting pada balita. (Kesehatan et al., 2023)

Penggunaan sumur bor dan air sungai dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi stunting karena Air dari sumur bor atau sungai dapat terkontaminasi oleh bakteri, virus, atau zat berbahaya seperti logam berat. Paparan terhadap kontaminan ini dapat menyebabkan infeksi dan gangguan pencernaan pada anak-anak, yang pada gilirannya dapat mengganggu penyerapan nutrisi penting yang diperlukan untuk pertumbuhan yang optimal. orang tua balita stunting tidak begitu mengetahui bahwa air bersih sangat penting bagi pertumbuhan balita karena menurut kader posyandu (KI dan AH) menyatakan bahwa tidak pernah dilakukan edukasi orang tua balita stunting disini tentang pentingnya menggunakan air bersih dalam kegiatan sehari-hari karena tidak ada perintah dari puskesmas dan tenaga kesehatan.

Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Edy Ariyanto et al, (2021) menyatakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan maka proporsi penggunaan sumber air minum tidak bersih dan balita mengalami stunting sebanyak 62,2%, sedangkan penggunaan sumber air minum bersih dan balita mengalami stunting sebanyak 15,8%. Hasil uji Pearson Chi-Square diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,003 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan penggunaan sumber air minum dengan kejadian stunting pada balita di Desa Palangkaui Wilayah Kerja UPT. (Ariyanto et al., 2021)

Mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun

Salah satu practice personal hygiene indikator PHBS tatanan rumah tangga yaitu Mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun karena Balita yang sering bermain di tanah dan tidak mencuci tangan pakai sabun pada air mengalir berisiko terinfeksi cacing. Dampak yang dapat terjadi dari infeksi cacing ini adalah anemia dan stunting. Anemia timbul karena zat gizi mikro seperti folat, zat besi, riboflavin,

vitamin B12 dan vitamin A diserap oleh cacing. Perilaku cuci tangan pakai sabun ialah bagian dari program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga. Program PHBS dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan anggota rumah tangga agar sadar, mau, dan mampu melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Dengan menjalanka perilaku dan melakukan PHBS, Daerah setempat berperan aktif dalam pembangunan kesejahteraan setempat, misalnya, menjaga dan mengembangkan kesejahteraan lebih lanjut, mencegah bahaya infeksi, dan melindungi diri dari bahaya penyakit (Pertiwi et al., 2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 informan orang tua balita stunting tidak ada yang menerapkan Mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun, hanya mencuci tangan namun tidak memakai sabun dan ada juga yang tidak mencuci tangan sama sekali hanya karena faktor terburu-terburu dan lupa.hal ini di benarkan oleh informan petugas kesehatan yakni bidan desa (HB dan ES) menyatakan bahwa jarang yang menerapkan praktik mencuci tangan dengan air bersih dan sabun rutin sebelum menyiapkan makanan atau menyuapi balita, ada yang mencuci tangan namun tidak rutin dan tidak memakai sabun.

Penggunaan air Sungai juga merupakan rendahkan kesadaran mengenai praktik kebersihan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan resiko penyakit infeksi. Penyakit-penyakit ini seperti diare atau infeksi parasite, dapat memperburuk status gizi anak-anak dam memperparah kondisi stunting.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani Soeracmad et al, (2019) menunjukkan bahwa hasil statistik dengan uji odds rasio di peroleh nilai OR 2,719 dimana cuci tangan di air mengalir pakai sabun terhadap kejadian stunting dengan tingkat kepercayaan (CI) 95 % yaitu (2.064- 3.581) . Karena nilai lower limit tidak mencakup nilai 1 dan di dukung oleh nilai p value sebesar 0.000 (0.000 >0,05) maka secara statistik dikatakan bermakna sehingga penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna antara cuci tangan di air mengalir pakai sabun terhadap kejadian stunting.(Soeracmad et al., 2019)

Menurut kader posyandu (AH dan telah melakukan edukasi dan praktik cuci tangan yang benar kepada ibu yang memiliki anak balita yang ada di desa batulappa namun tidak ada yang menerapkannya perlu di ketahui mencuci tangan menggunakan air bersih dengan sabun sangat penting bagi pertumbuhan balita hal ini di benarkan oleh ahli gizi (DS dan NI) menyatakan bahwa sangat penting bagi orang tua balita mencuci tangan dengan air bersih dan sabun terutama dalam proses pembuatan makanan atau menyuapi balita makanan untuk menghindari kontaminasi bakteri dan virus yang dapat menyebabkan penyakit seperti flu, pilek, dan infeksi perut yang dapat meyebabkan penyakit infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan balita sehingga terjadinya stunting.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlinda et al, (2023) menyatakan bahwa masyarakat dengan perilaku hygiene yang kurang baik. Perilaku tersebut diantaranya tidak mencuci tangan balita menggunakan air mengalir. Selain itu, terdapat juga yang tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar/kecil. Cuci tangan yang tidak baik dapat menyebabkanmikroorganisme pathogen masih berada di tangan dan bisa menginfeksi balita. Balita yang terinfeksi dapat mengalami penyakit yang mengganggu asupan nutrisi. Jika hal ini terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan kekurangan nutrisi kronis yang dapat memicu stunting.(Zalzia et al., 2023)

Menggunakan Jamban Sehat

Salah satu practice personal hygiene indikator PHBS tatanan rumah tangga yaitu menggunakan jamban sehat, menggunakan jamban sehat dengan kejadia stunting sangatlah berpengaruh karena Jamban merupakan fasilitas pembuangan tinja sehigga penggunaan jamban tidak sehat dapat mencemari lingkungan seperti air bersih sehingga menjadi sumber infeksi seperti diare yang berkepanjangan sehingga dapat mempengaruhi nutrisi balita menurun sehingga terjadinya stunting. (Angraini & , Henni Febriawati, 2022)

Jamban yang sehat adalah yang memenuhi persyaratan kesehatan yang dapat mencegah tersebarnya akibat kotoran manusia secara langsung serta mencegah vektor pembawa penyakit pada pengguna jamban dan yang ada di lingkungan sekitarnya. Anak yang mana memiliki sanitasi lingkungan kurang baik akan memiliki risiko mengalami stunting dibandingkan anak yang sanitasi

lingkungan cukup dan baik pada ekosistem dataran sedang dan pegunungan.(Angraini & , Henni Febriawati, 2022)

Dari hasil penelitian diketahui bahwa orang tua balita stunting dari 10 informan ada 8 informan yang memiliki jamban dan 2 informan tidak memiliki jamban untuk pembuangan tinjanya yaitu sungai terkait hal ini bidan desa (HB dan ES) menyatakan bahwa tidak bisa memastikan bahwa masyarakat desa batulappa dan desa kassa telah memiliki jamban sehat namun yang saya ketahui ada yang telah mempunyai dan ada juga yang telah memiliki jamban dan terkait kebersihan atau layaknya jamban yang dimiliki belum saya tau karena tidak pernah melakukan pemeriksaan jamban di desa batulappa dan kassa, ada beberapa masyarakat desa batulappa dan kassa memilih membuang tinja kesungai.hal ini di benarkan oleh kader posyandu menyatakan bahwa ada beberapa masyarakat desa batulappa dan kassa telah memiliki jamban yang memadai namun ada juga tidak memiliki jamban.

Namun harus diketahui jika tidak memiliki jamban sangat berpengaruh pertumbuhan balita hal ini dibenarkan oleh ahli gizi (DS dan NI) menyatakan bahwa tidak memiliki jamban yang sehat maka sangat berpengaruh pertumbuhan balita karena maka dapat meningkatkan risiko penyakit menular seperti diare, cacingan, dan infeksi saluran pernapasan.hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Annita Olo et al, (2021) menyatakan bahwa Fasilitas jamban yang digunakan apabila tidak memenuhi syarat kesehatan, praktek open defecation dan pembuangan feces balita tidak pada jamban yang sehat akan mengakibatkan anak terkontaminasi dengan pencemaran lingkungan yang berdampak pada mudahnya menular pathogen yang berasal dari tinja dan meningkatnya kejadian stunting balita.(Annita Olo, Henny Suzana Mediani, 2021)

Dan hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teddy Firmanzah Zahrawani et al, (2020) hasil menunjukkan bahwa Proporsi kejadian stunting menurut kondisi jamban paling banyak terjadi pada anak yang menggunakan jamban tidak sehat. Hasil uji chi square pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara kondisi jamban dan kejadian stunting ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Penelitian kasus kontrol Abate dkk.12 terhadap 2.733 anak menunjukkan hubungan signifikan antara penggunaan jamban sehat dan kejadian stunting ($p = 0,03$; $< 0,05$) serta penggunaan jamban tidak sehat berisiko 1,44 kali (OR: 1,44; 95% CI: 1,2–1,9).12 Penelitian potong lintang Torlesse dkk.13 terhadap 1.366 anak menunjukkan penggunaan jamban tidak sehat memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian stunting ($p < 0,05$) serta berisiko tiga kali lebih tinggi mengalami stunting (OR 3,47, 95 CI: 1,73–7,28).(Zahrawani et al., 2022).

Memberantas Jentik Nyamuk Di Rumah

Salah satu practice personal hygiene indikator PHBS tatanan rumah tangga yaitu memberantas jentik nyamuk, memberantas jentik di rumah adalah langkah preventif yang penting dalam upaya mencegah stunting. Ini melibatkan tindakan sederhana seperti membersihkan genangan air, menutup rapat tempat penyimpanan air, dan menggunakan obat anti-jentik jika diperlukan, namun pada 10 informan orang tua balita stunting tidak ada yang menerapkan pemberantasan jentik nyamuk di rumah dan informan petugas kesehatan yakni bidan menyatakan bahwa tidak pernah lagi dilakukan upaya pemberantasan nyamuk di desa batulappa, pernah ada yang di lakukan namun beberapa tahun yang lalu. Salah satu intervensi Kesehatan yang dapat berkontribusi terhadap penurunan resiko stunting adalah pemberantasan vector penyakit, seperti nyamuk yang menyebabkan malaria atau demam berdarah. Penyakit infeksi akibat nyamuk berpotensi memperburuk kondisi Kesehatan anak-anak balita dan berdampak pada status gizi mereka.

Informan dari kader posyandu (KI dan AH) menyatakan bahwa tidak pernah dilakukan edukasi terhadap masyarakat desa batulappa terutama yang memiliki balita stunting terkait pentingnya pemberantasan jentik nyamuk dengan pertumbuhan balita karena tidak ada juga usulan dari petugas kesehatan atau puskesmas batulappa terkait edukasi tersebut.perlu di ketahui bahwa pentingnya memberantas jentik nyamuk di rumah untuk mencegah stunting. Pentingnya dilakukan edukasi mengenai pemberantasan jentik nyamuk sejalan penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al, (2024) menyatakan bahwa Kegiatan penyuluhan yang dilakukan dirasa sangat efektif dan bermanfaat terlihat dari antusias peserta yang terlibat aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab, hal ini menunjukkan bahwa para Ibu-ibu dalam hal ini sebagai sasaran kegiatan penyuluhan merasa perlu mendapatkan Edukasi dan pemahaman tentang pemberantasan jentik nyamuk ,karena dari materi yang diberikan bias mendambah pengetahuan peserta tentang pentingnya dilakukannya pemberantasan jentik nyamuk bagi diri sendiri dan

keluarga.(Sanitasi et al., 2024). Menurut ahli gizi (DS dan NI) menyatakan bahwa sangat penting pemberantasan jentik nyamuk dirumah apalagi keluarga yang memiliki balita stunting karena Nyamuk merupakan vektor penyakit yang menyebabkan berbagai penyakit menular seperti malaria, demam berdarah, dan chikungunya. Balita dengan kondisi stunting memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih rentan, sehingga lebih mudah terkena penyakit-penyakit ini dan juga Balita stunting cenderung memiliki kesehatan yang lebih rapuh. Menjaga lingkungan rumah bebas dari jentik nyamuk membantu mencegah potensi penyakit yang dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka. Hal ini sejalan yang dilakukan oleh Novita Indah et al, (2022) menyatakan bahwa Pemberantasan nyamuk dilakukan agar terhindar dari penyakit yang disebabkan nyamuk diantaranya Demam berdarah ,Malaria ,Chikungunya dan Filariasis (kaki gajah) yang dapat mengganggu pertumbuhan balita.(Pepadu et al., 2023)

Kasus Stunting di Wilayah kerja Puskesmas Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang menurut penentu kebijakan yaitu kepala Puskesmas Batulappa menyatakan bahwa situasi sekarang stunting yang ada di kecamatan batulappa mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, program yang dilakukan atau diimplementasikan Puskesmas Batulappa untuk pencegahan stunting yaitu menyelenggarakan sesi edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya personal hygiene dalam pencegahan stunting. Dapat meliputi teknik mencuci tangan yang benar sebelum makan dan setelah menggunakan toilet, pentingnya mandi secara teratur, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan yang menjadi tantangan atau kesulitan dalam mengatasi stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Batulappa yaitu lintas sektor, updeting data dan kurangnya koordinasi pencegahan stunting, menjadi hambatan dalam meningkatkan practice higiene masyarakat Desa Batulappa yaitu ada beberapa desa kesulitan akses air bersihnya dan tidak memiliki jamban namun tidak ada usulan dari perangkat desa terkait hal tersebut hal ini di benarkan oleh masyarakat Desa Batulappa dan kassa.

Program yang telah dilakukan atau diimplementasikan Puskesmas Batulappa untuk pencegahan stunting yaitu menyelenggarakan sesi edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya personal hygiene dalam pencegahan stunting. Ini dapat meliputi teknik mencuci tangan yang benar sebelum makan dan setelah menggunakan toilet, pentingnya mandi secara teratur, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan yang menjadi tantangan atau kesulitan dalam mengatasi stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Batulappa yaitu lintas sektor, updeting data dan kurangnya koordinasi pencegahan. Namun dapat diketahui bahwa program lintas sektor dapat mempercepat penurunan angka stunting sehubungan dengan penelitian yang di lakukan oleh Amir Syamsuadi et al, (2023) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran Lintas Sektor Dalam Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Rokan Hulu Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu secara terstruktur dan menyeluruh seperti melakukan identifikasi sebaran stunting, ketersediaan program, dan kendala dalam pelaksanaan integrasi intervensi gizi, menyusun rencana kegiatan untuk meningkatkan pelaksanaan integrasi intervensi gizi, menyelenggarakan rembuk stunting, memberikan kepastian hukum bagi desa untuk menjalankan peran dan kewenangan desa dalam intervensi gizi terintegrasi, memastikan tersedianya dan berfungsinya kader yang membantu pemerintah desa dalam pelaksanaan intervensi gizi terintegrasi di tingkat desa, meningkatkan sistem pengelolaan data stunting dan cakupan intervensi, melakukan pengukuran pertumbuhan dan perkembangan anak balita dan publikasi angka stunting dan melakukan review kinerja pelaksanaan program dan kegiatan terkait penurunan stunting secara periodik.(Amir Syamsuadi1, Ade Febriani2, Ermayani3, Bubung Bunyamin4, 2023)

Dan dari informan orang tua balita stunting menyatakan bahwa yang menjadi kesulitan di hadapi dalam menerapkan practice higiene yang tepat untuk mencegah stunting pada balita yaitu ada beberapa tidak memiliki jamban sehat dan juga kurangnya akses air bersih yang digunakan.

Dari hasil pengamatan saya, ternyata 10 informan yang merupakan orang tua balita stunting tinggal di lingkungan yang kurang bersih. Beberapa rumah tidak dilengkapi toilet, sehingga tempat mencuci piring juga digunakan untuk buang air kecil. Selain itu, ada beberapa rumah yang tidak memisahkan antara kamar dan dapur dalam satu ruangan, tempat tidur dan memasak berada dalam ruangan yang sama. Tak hanya itu, beberapa rumah memiliki kandang ayam tepat di lingkungannya, menyebabkan kekotoran yang berserakan dan aroma tinja ayam yang menyengat, yang bisa mempengaruhi kesehatan orang-orang di sekitarnya. Hal ini sejalan peneletian yang dilakukan oleh Dewi Khairiyah et al, (2020) hasil penelitiannya menunjukkan Subjek dengan higiene yang buruk mempunyai risiko terjadi stunting ($p=0,000$; $OR=27,28$), begitu pula sanitasi lingkungan yang buruk memiliki korelasi positif dan berkekuatan sedang dengan terjadinya stunting ($p=0,000$; $r=0,511$). Kelompok balita stunting

cenderung memiliki perilaku higiene dan kondisi sanitasi lingkungan yang lebih buruk daripada kelompok tidak stunting. (Khairiyah et al., n.d.)

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan *Best practice personal hygiene* selama proses persalinan dilakukan oleh tenaga Kesehatan seperti bidan dengan menekankan pentingnya kebersihan peralatan untuk mencegah infeksi dan komplikasi yang dapat berkontribusi pada kondisi stunting pada balita. Penerapan *Best Practice personal hygiene* terkait penggunaan air bersih ditunjukkan dengan mayoritas mereka menggunakan air sumur untuk berbagai keperluan untuk memasak dan minum dapat mengurangi risiko infeksi dan penyakit yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi penting pada anak, sehingga meminimalkan faktor risiko stunting.

Penerapan *Best practice personal hygiene* terkait mencuci tangan dengan air bersih dan sabun masih kurang di kalangan orang tua balita stunting. Banyak yang mengabaikan kebersihan tangan karena terburu-buru, meskipun beberapa mencuci tangan tanpa sabun. Kesadaran tentang pentingnya kebersihan tangan perlu ditingkatkan untuk mencegah stunting. Penerapan *Best practice personal hygiene* terkait penggunaan jamban sehat di Desa Batulappa dan Desa Kassa, belum konsisten. Beberapa penduduk membuang tinja langsung ke sungai atau menggunakan jamban komunal. Ada juga yang tidak memiliki jamban, memperparah masalah sanitasi. Penerapan *Best practice personal hygiene* terkait pemberantasan jentik nyamuk masyarakat di Desa Batulappa dan Desa Kassa, sangat rendah karena minimnya edukasi. Kebanyakan mereka belum pernah melakukan pemberantasan jentik dan tidak tahu cara melakukannya.

Bagi Insitusi Puskesmas Batulappa perlu memperluas program edukasi masyarakat tentang kebersihan pribadi, sanitasi, dan pola makan sehat untuk cegah stunting balita. Tingkatkan kerjasama lintas sektor melibatkan pemerintah desa, lembaga kesehatan, dan organisasi non-pemerintah dalam strategi pencegahan stunting. Lakukan pemantauan dan evaluasi rutin terhadap program-program pencegahan stunting untuk perbaikan berkelanjutan dan terutama edukasi mengenai pemberantasan jentik nyamuk perlunya ada program untuk pemberantasan jentik nyamuk.

Bagi Pemerintah Desa Batulappa dan Kassa diharapkan dapat memberikan dukungan serta bantuan yang berkelanjutan bagi masyarakat kedua desa tersebut yang mengalami kendala serius terkait ketersediaan sumber air bersih serta kekurangan fasilitas sanitasi, seperti toilet dan jamban yang sehat. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan masyarakat dapat merasakan perbaikan signifikan dalam kualitas hidup mereka, terutama dalam hal kesehatan dan sanitasi, yang merupakan hak dasar setiap individu.

Bagi Masyarakat Desa Batulappa dan Kassa dapat meningkatkan kesadaran akan kebersihan pribadi, penggunaan air bersih, dan sanitasi lingkungan melalui pembentukan kelompok-kelompok yang fokus pada praktik tersebut. Mereka dapat saling mendukung dalam menerapkan praktik tersebut sehari-hari. Selain itu, mereka juga dapat aktif berpartisipasi dalam program-program pencegahan stunting yang diselenggarakan oleh Puskesmas atau lembaga kesehatan setempat.

Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan turun secara langsung serta memberikan informasi langsung kepada informan tentang pentingnya praktik kebersihan pribadi bagi pertumbuhan balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Syamsuadi¹, Ade Febriani², Ermayani³, Bubung Bunyamin⁴, N. (2023). Peran Lintas Sektor Dalam Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Rokan Hulu Amir. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 6(1), 1–30.
- Angraini, W., & Henni Febriawati, M. A. (2022). Akses Jamban Sehat Pada Balita Stunting. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(8.5.2017), 2003–2005. www.Aging-Us.Com
- Annita Olo, Henny Suzana Mediani, W. R. (2021). Hubungan Faktor Air Dan Sanitasi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1035–1044. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>

- Aprizah, A. (2021). Hubungan Karakteristik Ibu Dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs)Tatanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting. *Jksp*, 4(1), 2021.
- Ariyanto, E., Fahrurazi, F., & Amin, M. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Sumber Air Minum Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Upt. Puskesmas Palangkau Tahun 2021. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 143.
<https://doi.org/10.31602/Ann.V8i2.5518>
- Febrina, F. K., & Antarsih, N. R. (2021). Pengaruh Aplikasi Ppa Kader Terhadap Pengetahuan Kader Tentang Deteksi Dini Stunting. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(Khusus), 37.
<https://doi.org/10.33490/Jkm.V7ikhusus.505>
- Hadi, I., Rosyanti, L., Taamu, & Yanthi, D. (2022). *Pemberian Edukasi Dan Praktek Personal Hygiene Dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat Pada Anak Di Pondok Pesantren Konda Konawe Selatan*.
- Hidayah, N., Soerachmad, Y., & Nengsi, S. (2022). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bambang Kabupaten Mamasa. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 4(2), 786.
<https://doi.org/10.35329/Jp.V4i2.3173>
- Ismainar, H., Marlina, H., & Triana, A. (2022). Cegah Stunting Melalui Edukasi Kesehatan Di Masa Kehamilan Di Kelurahan Rejosari Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 2(2), 81–88. <https://doi.org/10.25311/Jpkk.Vol2.Iss2.1283>
- Kemenkes. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi) 2022. *Kemenkes*, 1–150.
- Kesehatan, J. I., Di, S., Lokus, D., & Kecamatan, S. (2023). *Medic Nutricia*. 1(1).
<https://doi.org/10.9644/Scp.V1i1.332>
- Khairiyah, D., Fayasari, A., Studi Gizi, P., Kesehatan Masyarakat, F., & Binawan, U. (N.D.). *Ilmu Gizi Indonesia Perilaku Higiene Dan Sanitasi Meningkatkan Risiko Kejadian Stunting Balita Usia 12-59 Bulan Di Banten Hygiene Sanitation Behavior Increased The Risk Of Stunting On 12-59 Months Children In Banten*.
- Majid, Andi Jusman Tharihk, Rahmat Zarkasyi, M. (2022). *Cegah Stunting Melalui Perilaku Hidup Sehat*.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Eqj9eaaqbaj&oi=fnd&pg=pr1&dq=info:_C3ncm9gmwuj:scholar.google.com&ots=F8kc_Xyhox&sig=4wuitx_Fz-Ovuusiiqjvevsjlivm&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Mayasari, E., Sari, F. E., & Yulyani, V. (2022). Hubungan Air Dan Sanitasi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021. *Indonesian Journal Of Helath And Medical*, 2(1), 51–59.
- Nasution, P. S., Fajar., & Pramawati, A. (2022). Hubungan Penggunaan Air Bersih, Jamban Sehat, Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps), Dan Infeksi Kecacingan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Pulau Seraya Kelurahan Tanjung Riau Kota Batam Tahun 2022. *J-Kis: Jurnal Kesehatan Ibnu Sina*, 3(2). <https://doi.org/10.3652/J-Kis>
- Nur Azizah Amalia, Usman, Ayu Dwi Putri Rusman, Rahmi Amir, H. (2023). *Pestisida Dan Faktor Risiko Stunting (Kajian Literatur)*. 23(2), 31–41.
- Ode, W., Syafaruddin, S., Daryanti, M. S., & Yogyakarta, A. (2023). *Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Bayi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Wonosari Ii*. 508–514.
- Pepadu, J., Ayunin, N. I. K., Puspitasari, C. E., & Turisia, N. A. (2023). *Penyuluhan Perilaku Hidup*

- Bersih Dan Sehat Dalam Rangka Mengurangi Angka Stunting Di Desa Andalan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pepadu*, 3(2), 297–303.
<https://doi.org/10.29303/Pepadu.V3i2.2485>
- Pertiwi, F. D., Hariansyah, M., & Prasetya, E. P. (2019). Faktor Risiko Stunting Pada Balita Dikelurahan Mulyaharja Tahun 2019. *Promotor*, 2(5), 381–391.
<https://doi.org/10.32832/Pro.V2i5.2531>
- Sanitasi, P. S., Lingkungan, J. K., & Kupang, P. K. (2024). *Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Orang Tua Dan Pemberian Makanan Bergizi Pada Bayi Dan Balita Stunting Di Posyandu Melati 9 Kelurahan Liliba Kota Kupang*. 4(03), 185–190.
- Soeracmad, Y., Ikhtiar, M., & Agus, B. S. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2019 Relationship Of Household Environmental Sanitation With Stunting Occurrence In Toddler Children In Wonomulyo He. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 138–150.
- Widiarti, A., Yuliani, N. N. S., & Augustina, I. (2020). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Kecacangan Dan Stunting Pada Siswa Kelas I-Iii Di Sdn Pematang Limau, Kabupaten Gunung Mas. *Jurnal Surya Medika*, 5(2), 153–159.
<https://doi.org/10.33084/Jsm.V5i2.1323>
- Yuliarum Qur, A. (2023). Pemodelan Principal Component Regression Analysis Dari Faktor Penanganan Stunting Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 3922–3931.
- Zahrawani, T. F., Nurhayati, E., & Fadillah, Y. (2022). Hubungan Kondisi Jamban Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Cicalengkatahun 2020. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 4(1), 1–5.
<https://doi.org/10.29313/Jiks.V4i1.7770>
- Zalzia, Nurdin, A., Nurlinda, R Zarkasyi, R., Thasim, S., & Tabang, S. (2023). Pengaruh Aspek Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Temban Kabupaten Enrekang The Influence Of Environmental Aspects On Stunting. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 6(3), 476–488.